

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu perintah Allah SWT yang ada di dalam Al-Quran yaitu adalah menebarkan kedamaian dan berkomunikasi dengan cara yang santun. Perdamaian juga merupakan salah satu ciri utama sekaligus misi utama agama Islam di alam raya ini.¹ Islam merupakan agama terakhir yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dan sebagai penyempurna agama-agama terdahulu, maka bisa dipahami bahwa Islam mengandung ajaran yang paling sempurna, Islam sangat rinci mengatur kehidupan umatnya. Salah satunya tentang perdamaian, menurut pengertiannya di dalam KBBI kata damai memiliki definisi yang artinya adalah tidak ada perang, tidak ada kerusuhan.² Sedangkan kata damai atau *peace* secara etimologi berasal dari kata Bahasa Inggris abad pertengahan yaitu *pes*, yang diambil dari bahasa Anglo-Perancis *pes* di mana kata *pes* sendiri diambil dari bahasa latin yaitu *pax* yang berarti persetujuan, diam atau damai dan keselarasan.

Kedamaian memiliki makna dan arti yang juga bisa diartikan sebagai suasana yang nyaman tanpa gangguan apapun, baik itu dari permusuhan,

¹Ahmad Tri Muslim, *Pesan Perdamaian di Dalam Al-Quran*, dikutip dari <https://skripsialauddinmakasarahmadtrimuslim12.com> (diakses pada 8 September 2021 Pukul 05.20)

²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi III*, Jakarta, Balai Pustaka, 2008, hl 234.

kebencian dan perilaku apa pun yang mengganggu orang lain,³ sikap ini juga harus dimulai dari kesadaran diri sendiri seperti yang diajarkan oleh Rasulullah Muhammad SAW yang mendefinisikan Muslim yang ideal adalah mereka yang mampu memberikan ketenangan serta kedamaian kepada masyarakat melalui tindakan dan komunikasinya, sebagaimana yang tercantum dalam hadits:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

“Seorang muslim sejati adalah yang mampu memberi rasa damai kaum muslim lainnya dari lisan dan tangannya.”

Hadits diatas merupakan jawaban atas pertanyaan Abu Musa kepada Nabi Muhammad SAW tentang kriteria keislaman yang utama, ayy al-Islam afdhal? Islam yang seperti apa yang lebih utama? Nabi Muhammad SAW menjawab dengan memberi deskripsi tentang kriteria tersebut, seperti memberi rasa aman dan damai dari perilaku dan ucapan yang mengganggu. Pada hadits lain riwayat Abdullah bin Umar, Nabi Muhammad SAW dimintai keterangan, ayy al-Islam khair? Jenis Islam yang seperti apa yang baik? Nabi Muhammad SAW menjelaskan bahwa Islam yang baik adalah dengan memberi makanan dan mendoakan untuk damai kepada siapa saja, yang dikenal maupun tidak dikenal.⁴

Dari keterangan terkait hadits diatas dapat digambarkan bahwa Islam merupakan agama yang mengajarkan untuk selalu bersikap dan memberikan

³Muhammad Dudi Hari Saputra, *Memahami Hakekat Perdamaian*, dikutip dari <https://geotimes.co.id/opini/memahami-hakikat-perdamaian/.pdf> (diakses pada 20 Maret 2021 Pukul 09.00)

⁴Imam Taufiq, *Al-Quran Bukan Kitab Teror: Membangun Perdamaian Berbasis Al-Quran*, Yogyakarta, PT. Bentang Pustaka, 2016

kedamaian ataupun rasa aman kepada siapapun baik itu yang dikenal ataupun tidak dikenal.

Untuk itu dasar utama untuk mewujudkan kedamaian yang paripurna adalah melalui kejujuran kepada siapapun karena sifat inilah yang menjadi kriteria pertama dan utama terhadap kenabian, setelah persyaratan kejujuran kemudian disusul dengan orang yang tepercaya untuk terus mengembangkan pesan-pesan kebenaran dan kemudian terakhir yaitu selalu memancarkan kepribadian yang cerdas dan tanggap terhadap berbagai situasi dan kondisi.⁵

Apabila dianalogikan kepada sebuah masyarakat maka keempat kriteria di atas adalah merupakan persyaratan terhadap sebuah model kepemimpinan yang berwibawa dan bagus dalam mengantarkan terjadinya proses transformasi dalam kehidupan bermasyarakat. Kepemimpinan yang efektif dalam masyarakat akan bisa menggambarkan semangat perdamaian yang ditentukan oleh potensi kemampuan dirinya, untuk memiliki empat kriteria tersebut dan ditambah lagi dengan adanya modal sosial yang mendorong terciptanya suasana saling mengakui, menghormati dan menghargai dalam hubungan antar manusia. Masyarakat akan kehilangan modal sosial manakala kepemimpinan dalam sebuah masyarakat tidak mampu mendorong terwujudnya suasana perdamaian akibat dari berbagai virus perilaku yang menyimpang yaitu berbohong, pelanggaran janji dan pengkhianatan terhadap kepercayaan masyarakat.⁶

⁵Imam Taufik, *Perdamaian Dalam Pandangan Sayyid Qutb*, Kairo, Dar al-Imān, 1998, hl 232.

⁶Agus Sulistiyono, *Perdamaian dalam Perspektif Al-Quran*, dikutip dari <https://perdamiandalamperspektifaquran20135.com> (diakses pada 20 Maret 2021 pukul 10.00) hl

Selanjutnya ada dua kemungkinan untuk memecahkan pertikaian yaitu secara damai atau secara paksa. Paksaan bersifat fisik atau secara damai sosial dalam berbagai dimensi saling menekan atau memaksa untuk melakukan tidak melakukan sesuatu. Apabila pertikaian beralih menjadi perkelahian, maka sama halnya dengan pihak-pihak yang bersangkutan tidak mau memecahkannya secara damai. Dalam perkelahian atau perang yang menang adalah yang lebih kuat, bukan yang lebih benar. Dan juga ada yang secara damai yaitu memilih orang ketiga untuk memecahkan sebuah konflik, pertikaian besar ataupun masalah yang terjadi antar orang, golongan, ataupun kelompok dan yang terpilih menjadi juru damai sangat dianjurkan dan ditegaskan untuk berlaku adil dan bijaksana dalam memecahkan sebuah masalah. Oleh karena itu upaya-upaya meredam pertikaian ataupun perkelahian harus dilaksanakan.

Belajar dari kehidupan sejarah Nabi Muhammad SAW upaya untuk menciptakan perdamaian ini juga sudah jelas terekam dalam tradisi dan hidup Nabi Muhammad SAW. Setidaknya terlihat dari sikap Nabi Muhammad SAW yang menolak penyelesaian masalah dengan kekerasan. Pada periode Makkah Nabi Muhammad SAW tidak menunjukkan kecenderungan pada praktik kekerasan dan kekuatan fisik, bahkan untuk pertahanan diri sekalipun, Nabi Muhammad SAW tidak mengajarkan tindak kekerasan. Nabi Muhammad SAW mengampanyekan anti kekerasan yang berporos pada kesabaran dan keteguhan dalam menghadapi penindasan dan kekerasan.

Nabi Muhammad SAW menempatkan perdamaian pada posisi yang penting dalam Islam, seperti yang ditunjukkan dan dicontohkan oleh persaudaraan kaum

Muhajirin dan Anshar di Madinah. Semangat persaudaraan itu melahirkan kedamaian di hati umat Islam yang berimbas pada rasa perdamaian dalam hubungan sosial, bahkan terhadap non-muslim sekalipun. Al-Quran telah memaparkan prinsip-prinsip dasar dan nilai-nilai fundamental dalam kaitannya dengan praktik perdamaian. Pada surah Al-Hujurat ayat 9-10 dijelaskan mengenai perdamaian dan sebagai basis teologi gagasan membangun perdamaian (peace building). Ayat tersebut berbunyi:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى
فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ
وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ
إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ⁷

Artinya: Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (Q.S Al-Hujurat Ayat 9-10)

Menurut Sayyid Quthb ayat tersebut memformulasikan upaya membangun perdamaian serta upaya mengakhiri pertengkaran. Salah satu strategi yang

⁷Dapartemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Semarang, Kusumadasmoro Grafindo, 1994

ditawarkan ayat di atas adalah mengungkapkan kebenaran, menegakkan keadilan, serta mendamaikan para pihak yang bertikai. Yang utama dalam konsep masyarakat Islam adalah persaudaraan yang dibangun atas nilai-nilai cinta, perdamaian, saling menolong, dan persatuan. Sementara perselisihan dan peperangan merupakan pengecualian yang harus dihindari guna mewujudkan perdamaian.⁸

Yang lebih menarik lagi bahwa dalam surah Al-Hujurat ayat 9-10 menawarkan jalan resolusi konflik secara damai dengan melibatkan pihak ketiga. Perdamaian ini dimaksudkan untuk membangun hubungan harmonis antara pihak-pihak yang berkonflik dan membangun kembali persaudaraan yang pernah tergores.⁹

Manusia cenderung mengimplementasikan model keberagamannya dalam bentuk formal maupun bentuk substansif. Yang pertama merupakan model beragama yang cenderung ataupun mengutamakan formal-logika ajaran agama guna mewedahi kepentingan umat beragama. Adapun yang kedua menunjukkan model beragama yang menekankan implementasi substansi ajaran agama pada dirinya dan berusaha mewujudkannya melalui institusi dan pranata keagamaan dalam masyarakat.

Corak keagamaan yang toleran, kooperatif dan demokratis sering disederhanakan dengan “Beragamai secara damai” yang melibatkan banyak pihak diantaranya manusia dengan pemahaman keagamaan yang toleran, pemerintah

⁸Sayyid Quthb, *Islam dan Perdamaian Dunia*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1987

⁹Imam Taufiq, *Al-Quran Bukan Kitab Teror: Membangun Perdamaian Berbasis Al-Quran*, Yogyakarta, PT. Bentang Pustaka, 2016, hl 10

dengan berbagai kebijakannya yang adil tanpa diskriminasi, dan umat beragama dengan partisipasi penuhnya. Tanpa keterlibatan ketiga pihak ini, beragama dengan damai hanya eutopia belaka.

Pemahaman agama yang toleran harus dimulai dari penafsiran yang baik. Islam merupakan agama damai. Namun, kita masih menjumpai di sekitar kita jarak antara pesan damai agama dan implementasi atau penerapan beragama. Salah satu sikap beragama yang penting dalam Islam adalah *Ishlah*. *Ishlah* diartikan sebagai upaya mendamaikan konflik (Conflict Resolution). Al-Quran bahkan menggunakan kata kerja imperatif, *aslihu* dalam quran surah Al-Hujurat ayat 9 untuk memerintahkan perdamaian dalam konflik. Salah satu tugas orang yang beragama mendamaikan pihak yang bertikai, dengan mencari kesepahaman dan kesepakatan damai. Apabila perundingan damai tidak berhasil, langkah yang harus ditempuh adalah menyelesaikannya dengan bentuk mediasi atau musyawarah yang memiliki peran sangat penting dalam perdamaian. Musyawarah merupakan ruang dialog antar pihak yang berselisih untuk mencari titik temu.

Berangkat dari hal dan peristiwa yang marak terjadi terkait masalah perdamaian di setiap masing-masing pihak, kelompok, individu ataupun golongan serta antar masyarakat maka dari itu judul yang saya angkat pada skripsi kali ini yaitu ***Perdamain Menurut Perspektif Al-Quran (Studi Analisis Tafsir Tahlili Dalam Al-Quran Surah Al-Hujurat 9-10)*** guna untuk menjelaskan dan memaparkan bagaimana makna luas perdamaian serta bentuk *Ishlah* dan Implementasi perdamaian yang terkandung di dalam Quran Surah Al-Hujurat ayat 9-10 tersebut dengan didukung pendapat dari para mufasir-mufasir.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelesan mengenai latar belakang diatas, maka penulis menarik suatu rumusan masalah agar pembahasan kali ini lebih sistematis dan terarah. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk *Ishlah* sebagai wujud perdamaian dalam Islam?
2. Bagaimana implementasi perdamaian dalam Quran Surah Al-Hujurat Ayat 9-10?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan ialah standar akhir yang ingin dicapai dalam suatu penulisan dan penelitian yang mana sangat memberikan arah bagi penelitian itu sendiri. Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk *Ishlah* sebagai wujud perdamaian dalam Islam?
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi damai dalam Quran Surah Al-Hujurat Ayat 9-10?

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai sumbangan keilmuan dibidang keilmuan Tafsir Al-Quran agar dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Pembaca

Penelitian ini dimaksudkan untuk dapat membantu memberikan informasi serta tambahan pengetahuan kepada mereka yang membaca. Harapan lanjutan dari penelitian ini adalah agar informasi mengenai perdamaian menurut perspektif Al-Quran (Studi Analisis Tafsir Tahlili Dalam Al-Quran Surah Al-Hujurat 9-10) dapat dipahami dan diwujudkan ditengah-tengah masyarakat dewasa kali ini.

b. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif baik dalam khazanah Ilmu Al-Quran dan tafsir atau khazanah ilmu yang lainnya.

E. Kajian Kepustakaan

Telaah pustaka merupakan uraian teoritis yang berkaitan dengan variabel penelitian dalam permasalahan penelitian. Untuk melakukan penelitian membutuhkan landasan teori yang bersumber dari literatur atau hasil observasi dari orang lain. Setelah menelusuri data yang terkait dengan penelitian ini terdapat beberapa penelitian dan karya terdahulu diantaranya adalah:

Memelihara Perdamaian dalam Pengelolaan Konflik dan Human Security, Theofransus Litaay, Tahun 2011. Jurnal dari Fakultas Hukum UKSW, Salatiga dan anggota Satya Wacana Peace Center ini membahas tentang perdamaian,

kerentanan sosial dan Human Security. Ia mengemukakan bahwa konflik tercipta dan perdamaian menjadi terancam akibat dari meningkatnya rasa ketidakamanan. Kondisi tersebutlah yang menimbulkan kerentanan sosial yang kuat.

Firdaus Wadji, *Ayat-ayat Damai dalam Al-Quran* Jurnal Universitas Negeri Jakarta (2010). Di dalam jurnal ini dijelaskan bahwa damai adalah kata yang sekarang ini menjadi sangat penting. Perang dan konflik dengan berbagai sebab menjadi semakin umum saat ini. Banyak sekali alasan untuk berperang dan memulai konflik, tetapi tidak ada satu alasan pun yang dapat dibenarkan untuk itu. Umat manusia membutuhkan kedamaian dalam berkehidupan.

Agus Sulistianono, *Perdamaian Dalam Perspektif Al-Quran: Kajian Atas Penafsiran Mufasir Nusantara* Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (2019) Fakultas Ushuluddin Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir. Di dalam Skripsi ini dijelaskan mengenai makna perdamaian dalam Al-Quran dengan menggunakan metode tematik dan didukung oleh kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer.¹⁰

Abizal Muhammad Yati. *Islam dan Kedamaian Dunia* Tesis dari Mahasiswa Pascasarjana IAIN Ar-Ranry Banda Aceh (2011). Dalam karyanya ini dijelaskan bahwa Islam adalah agama yang rahmatan lil' alamin. Oleh karena damai dan memberikan kedamaian kepada orang lain. Terdapat tiga dimensi kedamaian dalam Islam. Pertama, dimensi *tauhidiah* (ketuhanan), di mana Allah adalah inspirasi dan sumber kedamaian. Kedua, dimensi *insāniah* (kemanusiaan). Dalam konteks ini, manusia diciptakan oleh Allah dalam keadaan suci dan memiliki

¹⁰Agus Sulistiyono, *Perdamaian dalam Perspektif Al-Quran*, dikutip dari <https://perdamaialamperspektifaquran20135.com> (diakses pada 20 Maret 2021 pukul 10.00)

nilai-nilai asasi yang perlu dijaga dan dijunjung tinggi untuk bisa hidup damai, tenang, rukun dan toleran. Dalam dimensi ini, seseorang harus damai dengan dirinya sendiri, damai dalam keluarga dan damai dengan lingkungan masyarakatnya. Ketiga, dimensi *kauniyyah* (alam), dalam pengertian bahwa alam diciptakan oleh Allah agar dikelola manusia dengan baik dan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Kehilangan salah satu dari ketiga dimensi tersebut menjadikan keseimbangan dan keharmonisan tidak akan tercipta.

Iftahul Digarizki, *Konsep Perdamaian di dalam Al-Quran (Studi Komparasi Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar)* Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2019). Di dalam Skripsi ini dijelaskan mengenai Konsep perdamaian dengan sumber primernya yaitu Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar dan menjelaskan mengenai kesimpulan apa itu damai yang terdapat dalam dua kitab tersebut.¹¹

Ahmad Tajuddin Arafat, *Etika Perdamaian Islam Dalam Wacana Global*. Jurnal IAIN Tulungagung (2017). Di dalam jurnal ini membahas tentang etika Islam dan perdamaian menuju pemahaman masalah globalisasi. Islam sebagai agama, menyatakan bahwa tujuan akhir islam adalah tunduk kepada Allah sebagai Tuhan. Tetapi Islam tidak hanya mengarahkan pada penyerahan kepada Tuhan tetapi juga menekankan secara mendalam pada akar ajaran dan tradisi perdamaian dalam kehidupan sehari-hari muslim. Kesimpulan, islam dan perdamaian tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari muslim.

¹¹Iftahul Digarizki, *Konsep Perdamaian di dalam Al-Quran (Studi Komparasi Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar)*.

Berdasarkan dari beberapa penelitian yang telah disebutkan diatas, maka dapat ditegaskan bahwa skripsi yang akan dibahas tidak memiliki kesamaan yang mendasar dengan penelitian-penelitian yang telah disebutkan diatas karena dalam skripsi ini mentikberatkan dalam mengungkap pesan perdamaian yang terkandung di dalam Al-Quran Surah Al-Hujurat Ayat 9-10 dengan menggunakan metode tahlili.

F. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian ataupun penulisan, maka diperlukan sebuah metode sebagai alat untuk mengkaji rangkaian data penemuan. Diantaranya yaitu:

1. Jenis dan sifat penelitian

Jenis dari penelitian ini ialah *Library Research*, yaitu sebuah penelitian dengan mengumpulkan data-data dan menelaah buku-buku dan literatur. terkait dengan tema ataupun topik penelitian. Adapun sifat dari penelitian ini adalah menggunakan *deskriptif analisis*, ialah merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mengkaji deskripsi yaitu menggambarkan secara jelas, sistematis, faktual dan akurat serta mengemukakan fenomena atau hubungan antara fenomena yang diteliti¹²

2. Metode Tafsir Dalam Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *tahlili*. Metode *tahlili* ialah menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dengan memaparkan segala

¹²Sugiono, *Metode penelitian Kualitatif*, Jakarta, PT Grasindo, 2009, hl 29.

aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Dalam metode ini, biasanya mufassir menguraikan makna yang dikandung oleh Al-Quran, ayat demi ayat, dan surat demi surat sesuai dengan urutannya di dalam mushaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan, seperti pengertian kosakata (*makna mufradat*), konotasi kalimatnya (*tafsir mufradat*), latar belakang turunnya ayat (*sabab nuzul*), kaitannya dengan ayat-ayat yang lain (*munasabah ayat*), baik sebelum maupun sesudahnya, dan tidak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW, sahabat, para tabi'in, maupun ahli tafsir lainnya.¹³

3. Sumber Data

Adapun sumber dalam penelitian ini mencakup pada dua sumber, diantaranya ialah sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber utama dalam sebuah penelitian. Adapun sumber primer yang penulis gunakan dalam penelitian kali ini yaitu Al-Quran, yang merupakan kitab umat Islam itu sendiri.

¹³Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yaitu sumber yang mendukung ataupun pendukung dalam penelitian ini diantaranya ada, kitab-kitab tafsir yang berkaitan dengan tema penelitian yang saya gunakan diantaranya ada Kitab Al-Maraghi Karya Mustafa Al-Maraghi, Kitab Al-Misbah Karya Quraish Shihab. Serta buku-buku lain serta literatur yang berkaitan dengan judul penelitian ini seperti jurnal, skripsi, web resmi dan lain-lain.

4. Metode Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menghimpun buku-buku ataupun kitab-kitab, artikel dan literatur lainnya yang berkaitan dengan judul serta tema pembahasan dari penelitian ini. Selanjutnya akan diklasifikasikan berdasarkan bahasan tema dan akan dibahas sesuai dengan sistematika pembahasan

5. Metode Analisis Data

Berdasarkan penjelasan mengenai metode tahili yang akan digunakan dalam kajian ini, maka di dalam penelitian kali ini penulis akan menganalisis data dengan cara satu ayat menafsirkan ayat yang lain, menjelaskan makna fungsional kata sesuai dengan kaedah-kaedah kebahasaan, menggunakan riwayat-riwayat yang berkaitan dengan ayat yang akan di teliti di dalam Al-Quran, serta berusaha mengambil makna yang terkandung dalam ayat termasuk frasa dan klausa berdasarkan kedudukannya dalam surah. Dan agar diperolehnya sebuah data yang akurat,

maka disini penulis menggunakan sebuah metode pengolahan dalam analisis data yang bersifat kualitatif, yang merupakan sebuah metode penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses serta makna lebih di perhatikan dalam penelitian kualitatif.

G. Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah dalam penyusunan skripsi ini, maka disini penulis memberikan gambaran secara umum dari pokok-pokok pembahasan yang akan penulis bahas, diantaranya yaitu:

Pada bagian awal terdiri dari: sampul depan, halaman judul, persetujuan pembimbing, surat pernyataan, halaman pengesahan skripsi, motto dan persembahan, kata pengantar, pedoman transliterasi abstrak, daftar isi.

Pada bagian isi, yang merupakan inti dari hasil penelitian yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terbagi sub-sub bab sebagai berikut:

BAB I: Berisikan latar belakang masalah yang merupakan landasan berfikir dari penyusunan skripsi ini, kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah dari topik yang diangkat, selanjutnya yaitu tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kemudian dilanjutkan lagi dengan tinjauan kepustakaan, metode penelitian, sistematika penulisan, daftar pustaka dan yang terakhir yaitu outline. Maka dengan demikian, intisari yang ada dalam bab pertama ini adalah bersifat metodologis.

BAB II: Berisikan mengenai kajian perdamaian di dalam kehidupan bersosial yang meliputi definisi perdamaian, bentuk-bentuk perdamaian, konsep

perdamaian dalam ilmu sosial, antara konflik dan perdamaian dalam sebuah masyarakat.

BAB III: Berisikan mengenai analisis tahlili terhadap Q.S Al-Hujurat ayat 9-10 yang meliputi kajian nama surah Al-Hujurat, analisis tahlili dalam surah Al-Hujurat 9-10 di dalam analisis ini terdapat penjelesan mengenai ayat dan terjemahannya, asbabun nuzul, tafsir mufradat, munasabah serta penafsiran dari mufasir, perdamaian dalam kajian hadits. untuk sub bab terakhir yaitu berisikan konsep perdamaian dalam Q.S Al-Hujurat ayat 9-10

BAB IV: Berisikan mengenai analisis terhadap perdamaian dalam Q.S Al-Hujurat ayat 9-10 yang meliputi bentuk *Ishlah* sebagai wujud perdamaian dalam Islam, implementasi perdamaian dalam Q.S Al-Hujurat ayat 9-10.

BAB V: Berisikan penutup yang meliputi kesimpulan serta saran.